

Menjadi Ayah Baru: Studi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Dwi Nuryanto¹, Edilburga Wulan Saptandar²

Program Sarjana Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
e-mail: ¹ nuryantodwi22@mail.ugm.ac.id, ² ewulans@ugm.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima: 04 September 2024
Direvisi : 03 Maret 2025
Disetujui: 10 Juni 2025

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.32641>

Fenomena *fatherless* di Indonesia yang menempati peringkat ketiga dunia mendorong urgensi eksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan mendalami persepsi dan dinamika ayah baru selama transisi menjadi orang tua, dengan fokus pada kontribusi mereka terhadap pengasuhan anak usia 0–3 tahun. Penelitian kualitatif-fenomenologis ini melibatkan tiga ayah baru di Sleman, DIY. Data dikumpulkan melalui *photo-elicitation interview* (PEI) dan dianalisis dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Dua tema utama teridentifikasi: 1) Keterlibatan ayah termanifestasi dalam pembagian peran domestik dengan istri, kontribusi pengasuhan langsung (stimulasi agama, bermain, dan pendidikan), serta kesadaran akan dampak negatif *fatherless*; 2) Dinamika transisi melibatkan konflik emosional (kelelahan, kebingungan peran) yang diatasi melalui *coping* religius (syukur, tahajud) dan dukungan komunitas. Temuan mengungkap peran kunci religiusitas dan norma Islam dalam membentuk keterlibatan ayah baru, sekaligus menyoroti kebutuhan program parenting berbasis nilai lokal untuk mengurangi *fatherless*. Implikasi praktis mencakup rekomendasi kebijakan cuti parental bagi ayah dan integrasi modul pengasuhan Islami dalam pendidikan pranikah.

Kata kunci: ayah baru, keterlibatan ayah, *fatherless*, transisi pengasuhan, fenomenologi

Becoming a New Father: A Study on Paternal Involvement in Childcare

Abstract

The phenomenon of fatherlessness in Indonesia, which ranks third globally, underscores the urgency of exploring paternal involvement in parenting. This study aims to examine the perceptions and dynamics of new fathers during their transition to parenthood, focusing on their contributions to parenting children aged 0–3 years. This qualitative phenomenological study involved three new fathers in Sleman, Yogyakarta Special Region (DIY). Data were collected using photo-elicitation interviews (PEI) and analyzed through interpretative phenomenological analysis (IPA). Two main themes were identified: 1) Father involvement is manifested through the division of domestic roles with the wife, direct parenting contributions (religious stimulation, play, and education), and awareness of the negative impact of fatherlessness; 2) The transition dynamics involve emotional conflicts (fatigue, role confusion) that are managed through religious coping (gratitude, *tahajjud*) and community support. The findings reveal the key role of religiosity and Islamic norms in shaping new fathers' involvement while highlighting the need for locally based parenting programs to mitigate fatherlessness. Practical implications include policy recommendations for parental leave for fathers and the integration of Islamic parenting modules in premarital education.

Keywords: new fathers, father involvement, fatherlessness, parenting transition, phenomenology.

Pendahuluan

Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan mengamanahkan bahwa pernikahan bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal. Bertolak belakang dengan tujuan tersebut, justru belakangan didapati angka perceraian nasional yang cenderung meningkat dari tahun

ke tahun di setiap daerah (BPS Indonesia). Data menunjukkan adanya kenaikan 11,56% dari tahun 2018 ke 2019, kemudian 53,51% dari tahun 2020 ke 2021, dan 0,09% dari tahun 2021 ke 2022 (BPS Indonesia).

Di Sleman, Pengadilan Agama telah merilis data kasus perceraian cenderung mengalami peningkatan selama beberapa

tahun terakhir. Kasus-kasus perceraian terjadi didominasi oleh cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri (Suara, 2021). Gugatan istri dipicu beberapa faktor yang terjadi di dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut seperti kekerasan dalam rumah tangga, keadaan ekonomi, dan pertengkaran/perselisihan terus menerus akibat pembagian peran antara suami istri yang kurang seimbang.

Pada ketidakseimbangan pembagian peran, data UNICEF (2021) menunjukkan sebanyak 20,9% anak Indonesia tak mendapatkan sosok ayah, sedangkan BPS (2021) merilis hanya 31,7% dari anak-anak usia 0-5 tahun yang memperoleh pengasuhan lengkap kedua orang tua (Detik, 2024). Usman (2020) juga menemukan fenomena serupa di Bandung terkait fenomena tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan atau menurut istilah Usman yatim psikologis ini. Sosok ayah yang dipahami di masyarakat saat ini hanya berkewajiban mencari nafkah, secara spesifik bekerja untuk memenuhi kebutuhan (fisik) sehari-hari, sehingga peran-peran pengasuhan dan domestik dalam rumah tangga tidak tersentuh.

Didukung beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti Septiani dan Nasution (2018) menemukan sebanyak 62% siswa sekolah dasar kurang mendapatkan pengasuhan ayahnya. Padahal, keterlibatan ayah dalam mengasuh akan meningkatkan kecerdasan moral pada anak (Septiani & Nasution, 2018). Pun dengan ayah terlibat dalam pengasuhan akan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah dengan memberikan kasih sayang secara fisik dan afeksi (Purwindarini dkk., 2014; Istiyati dkk., 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak.

Pada studi Munjiat (2017), ditemukan bahwa absennya ayah secara fisik dan psikis sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dampaknya terhadap anak, yaitu: 1) anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar, 2) anak

memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan, 3) anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, 4) kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas, karena peran ayah sebagai pemimpin dan pendidik tidak ada, padahal dari kedua peran tersebut ayah bisa mempersiapkan anaknya sebagai hamba dan pemimpin.

Penelitian Rahmah (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan dan intervensi dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang dekat dengan ayah disebutkan memiliki kecenderungan pemecahan masalah dan kognitif yang baik. Studi Hidayat & Hastuti (2022) pada 289 mahasiswa IPB menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan meningkatkan kekuatan karakter anak. Penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dalam kesejahteraan anak, dengan saran supaya ayah meningkatkan tanggung jawab pengasuhan, ikatan positif, dan kesetaraan gender.

Maharani dan Andayani (2003) dan Rahayu dan Hartati (2015) menemukan korelasi signifikan antara dukungan sosial ayah dengan kemampuan penyesuaian sosial remaja laki-laki. Semakin tinggi dukungan ayah, semakin baik adaptasi anak di lingkungan sosial. Namun, pada realitanya kehadiran ayah jauh lebih sedikit dibanding ibu. Padahal, partisipasi ayah dalam kegiatan anak di sekolah dinilai memiliki pengaruh pada prestasi belajar anak (Rahmah, 2019).

Istiyati dkk (2020) dan Wijayanti dan Fauziah (2020) mengidentifikasi alasan ketidakhadiran ayah: (a) minimnya *rewarding mechanism*, (b) kurangnya keterampilan pengasuhan, (c) tuntutan pekerjaan, dan (d) persepsi bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab istri. Alasan lain berkisar pada norma budaya dan jam kerja (Rahmah,

2019). Hal ini terkait masa transisi ayah yang melibatkan adaptasi kompleks. Transisi keayahan berpotensi memicu kelelahan, konflik pasangan, hingga gangguan mental akibat tekanan sosial, minimnya pengetahuan, dan perubahan peran (Vismara dkk., 2016).

Schaefer dan Moos (1992) menekankan bahwa adaptasi melibatkan perubahan perilaku, pola pikir, dan emosi untuk mencapai keselarasan dengan lingkungan. Faktor seperti budaya, ekonomi, pendidikan, dan akses layanan kesehatan turut memengaruhi kondisi psikologis ayah selama proses ini (Putri & Herlin, 2021). Menurut Duvall (1985), keluarga dengan anak 0-30 bulan (tahap kedua) menuntut ayah untuk: (1) menyesuaikan sistem keluarga dengan kehadiran anak, (2) mengembangkan peran sebagai orang tua, (3) meredefinisi hubungan dengan keluarga besar, dan (4) menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga.

Penelitian ini secara spesifik mendalami pengalaman dan persepsi ayah baru selama transisi mereka menjadi orang tua, terutama dalam konteks pengasuhan anak usia 0–3 tahun. Sementara banyak penelitian terdahulu hanya mengkaji fenomena *fatherlessness* atau rendahnya keterlibatan ayah secara umum. Maka, penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan, yaitu 1) bagaimana ayah mempersepsikan keterlibatannya dalam pengasuhan? dan 2) bagaimana dinamika seorang laki-laki yang baru saja menjadi ayah? Dua pertanyaan ini diajukan disebabkan pentingnya mendalami keterlibatan ayah serta dinamikanya dalam mendampingi anak, terutama pada ayah baru dengan masa transisi dan penyesuaian dirinya dari tanpa anak menjadi punya anak. Hal ini karena keberhasilan ayah melalui masa transisi tersebut teramat penting sehingga dapat mendukung perkembangan sosial, perilaku, kognitif dan emosional anak (Ramchandani dkk, 2005; Lindsey, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologis untuk memahami fenomena yang terjadi pada diri individu (Creswell, 2015). Data dikumpulkan dengan menggunakan *photo elicitation interview* (PEI). PEI dikenal luas sebagai teknik yang melibatkan penggunaan satu atau lebih gambar visual dalam sebuah wawancara dan kemudian partisipan diminta mengomentari gambar yang digunakan (Bigante, 2010). PEI efektif untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan berlapis, sekaligus membantu mengungkap aspek-aspek pengalaman subjektif yang mungkin tidak muncul melalui wawancara biasa. PEI di lapangan memiliki keunggulan untuk mengungkap dimensi emosional dan memori tersembunyi, meningkatkan keterlibatan dan interaktivitas, mengatasi hambatan bahasa dan budaya, dan menambah validitas data melalui triangulasi (Bigante, 2010).

Masing-masing partisipan mengumpulkan foto-foto kebersamaannya dengan anak. Diperoleh 4 foto Hanif, 5 dari Rendi, dan 4 dari Bayu sehingga jumlahnya ada 13 foto. Partisipan kemudian menceritakan pengalamannya pada momen tersebut. Peneliti melakukan *probing* dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan dua kali pada tiap partisipan dengan durasi 40-60 menit. Pengambilan data membutuhkan waktu 45 hari. Data hasil wawancara diolah dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

Pengambilan data dilakukan setelah melalui uji etika berdasarkan Surat Keputusan Komisi Etik Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan nomor 11555/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2023. Partisipan telah menandatangani lembar *informed consent* sebelum sesi wawancara dimulai. Kredibilitas data diperoleh dengan mencermati kembali verbatim, kemudian melalui *member checking* kepada para partisipan.

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan dengan kriteria ayah baru, yaitu laki-laki yang sudah menikah kemudian memiliki anak pertama usia 0-3 tahun. Partisipan didapatkan dengan cara *snowball sampling*, dengan peneliti menghubungi Bayu yang

diketahui sesuai kriteria kemudian meminta rekomendasi kenalan darinya, sehingga peneliti bisa mewawancarai Hanif dan Rendi karena rekomendasi Bayu. Berikut data partisipan dengan nama samaran atau bukan nama sebenarnya.

Tabel 1.

Data partisipan

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama samaran	Hanif	Rendi	Bayu
Usia	27 tahun	34 tahun	30 tahun
Usia pernikahan	1 tahun 11 bulan	6 tahun	1 tahun 9 bulan
Usia anak	1 tahun 2 bulan	2 tahun 8 bulan	0 tahun 9 bulan
Jenis kelamin anak	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
Pekerjaan	ASN Hukum	ASN Guru	TU SMK
Pendidikan	S1 Hukum	S1 Seni Budaya	S1 Manajemen

Hasil

Penelitian ini memperoleh beberapa temuan terkait dinamika ketiga partisipan ketika menjalani proses menjadi ayah baru. Peneliti mencoba menampilkan profil singkat partisipan sebelum memaparkan hasil penelitian. Seluruh partisipan beragama Islam dan masing-masing memiliki kelompok pengajian rutin sehingga memiliki kesadaran beragama cukup tinggi. Keikutsertaan partisipan dalam pengajian

bukan merupakan kriteria untuk menjadi partisipan, tetapi temuan ini dan jawaban-jawaban terkait agama tidak bisa diabaikan. Para partisipan adalah tulang punggung utama, dalam hal ini tidak melibatkan istri dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. Semua istri adalah ibu rumah tangga yang fokus mengerjakan pekerjaan rumah dan membersamai anak. Berikut adalah dinamika masing-masing partisipan:

Tabel 2.

Dinamika tiap partisipan

Partisipan	Keterlibatan dan Pengalaman
Hanif	1. Mengandalkan iman: menganggap anak sebagai anugerah Allah 2. Usaha tetap terhubung dengan anak (misalnya: panggilan video saat sif kerja) 3. Mengelola kelelahan dengan melihat kebahagiaan anak 4. Menyadari perubahan drastis dari kehidupan bujang ke tanggung jawab keluarga
Rendi	1. Menghadapi tekanan sosial: komentar negatif tentang keterlambatan punya anak 2. Komitmen untuk perbaikan diri: diet, bangun malam tahajud, terapi herbal 3. Menjalankan peran dengan sukacita & rasa syukur 4. Menerapkan keteladanan dan mendukung pendidikan keagamaan istri
Bayu	1. Berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan, organisasi, dan pengasuhan 2. Memanfaatkan bantuan orang tua untuk meringankan beban pengasuhan 3. Mengoptimalkan waktu bersama anak (setelah pulang bekerja/akhir pekan) 4. Melihat pengalaman baru sebagai kesempatan belajar menjadi ayah terbaik

Analisis lintas partisipan

Selain dinamika yang dialami masing-masing partisipan, ditemukan pula beberapa tema setelah mengolah hasil wawancara lintas partisipan. Tema tersebut mencakup

1) keterlibatan ayah baru dalam pengasuhan dan juga 2) dinamikanya selama menjadi ayah baru. Tema-tema tersebut dapat dicermati melalui tabel di bawah dan akan dijelaskan satu persatu berikut ini.

Tabel 3.

Hasil penelitian

Tema	Subtema	Indikator
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Pengetahuan mengenai dampak <i>fatherless</i>	Kondisi psikis ibu
		Kondisi psikis anak
	Tugas ayah	Peran sebagai pemimpin
		Peran sebagai suami
		Peran sebagai orangtua
Dinamika penyesuaian diri	Bentuk kontribusi ayah dalam pengasuhan	Saat bersama anak
		Saat jauh dari anak
	Pembagian peran dengan istri	Peran domestik
		Peran pengasuhan
	Afeksi	Perasaan senang kebersamaan anak
		Stres
		Merasa berat
		Harapan
		Pengelolaan diri
		Pencapaian diri
		Pembandingan dengan orang lain
		Permodelan
	Masa transisi	Hambatan/tantangan
		Faktor pendukung

Tema 1: Keterlibatan partisipan dalam pengasuhan

Tema ini mencakup aspek kognitif dan konatif ayah dalam keterlibatannya mengasuh anak. Aspek kognitif meliputi pengetahuannya mengenai dampak ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dan tugas-tugasnya sebagai seorang ayah, sedangkan aspek konatif meliputi bentuk kontribusi ayah dalam kebersamaan anak dan pembagian perannya dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian, aspek konatif erat kaitannya dengan kognitif partisipan. Hal ini karena apa yang dilakukan partisipan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai tema ini.

Aspek kognitif yang pertama meliputi pengetahuan ayah mengenai dampak

fatherless, yaitu akibat ayah absen, tidak hadir secara psikologis kebersamaan anak. Ketidakhadiran itu berdampak pada kondisi psikis ibu dan psikis anak. Para partisipan seolah sepakat bahwa tidak hadirnya ayah dalam proses pengasuhan anak berpengaruh pada kebahagiaan ibu sehingga ibu tidak maksimal dalam kebersamaan anak, maka dimungkinkan tumbuh-kembang anak tidak optimal. Sedangkan di sisi anak, absennya ayah akan berdampak pada psikologis anak ke depannya. Anak akan menjadi *minder*, tidak percaya diri, hampa kasih sayang, sampai pada perilaku agresif. Seperti yang diungkapkan Hanif berikut:

“.. Ya kalau dari anaknya pasti dia kehilangan sosok ayah ya, mungkin pertumbuhannya dia nggak maksimal.”

Soalnya kan namanya juga istri itu kan, dia bisa mendidik anaknya kan kalau secara maksimal kalau suaminya juga ikut terlibat to, maksudnya dia senang itu lho ada yang membantu dia, terus dari sisi anaknya kan kalau diasuh sama orang tua yang bahagia dia juga ikut bahagia. ..” P1.W1 b63-b67

Kedua, mengenai tugas-tugas ayah. Para partisipan memahami bahwa ayah memiliki banyak peran di dalam keluarga. Peran-peran tersebut meliputi peran a) sebagai pemimpin bagi keluarganya, b) sebagai suami bagi istrinya, dan c) sebagai orangtua bagi anaknya. Sebagai pemimpin, ayah memiliki tugas mengarahkan visi-misi keluarga, memberikan kehidupan layak, dan memberikan pengayoman atau perlindungan. Sebagai suami, ayah harus mampu membimbing istrinya menuju perbaikan diri dan memberikan kasih sayang. Sebagai orang tua, ayah mesti memberikan keteladanan, menanamkan adab, dan menstimulasi tumbuh-kembang anak. Hal ini nampak dari petikan wawancara dengan Bayu sebagai berikut:

“... Eee,, mendidik, mengajar, kepala keluarga kepala sekolah yang menentukan visi misi keluarga, yang bertanggungjawabkan keluarga anak istri kita. Sebagai qawwam sebagai pemimpin bagi wanita, kayak gitu. Ya kan menafkahi juga. Leadership, pemimpin, ketua, komandan, ya macam-macam, ya intinya yang jadi ini orang nomor satu di suatu ini keluarga, ..” P3.W1 b93-b99

Aspek pengetahuan tersebut lalu diwujudkan ke dalam pola perilaku (aspek konatif) partisipan, yaitu adanya pembagian peran antara suami-istri dan bentuk kontribusi ayah dalam membersamai anak. Dua perilaku tersebut secara aktif dilakukan Hanif, Rendi, dan juga Bayu. Selain mencari nafkah yang mana merupakan tugas pokok dalam keluarga, ayah juga ikut serta menyelesaikan pekerjaan-

pekerjaan domestik/rumahan, seperti mencuci piring, menyapu, mengepel lantai, dan membereskan pakaian. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan bergantian dengan istri.

Dalam pengasuhan, para partisipan membersamai anak di setiap waktu luang setelah bekerja atau di hari libur. Mereka turut berkontribusi dengan membawa anak jalan-jalan ke luar rumah, rekreasi ke tempat wisata, berkunjung ke rumah kerabat, atau sekadar membersamai bermain di dalam rumah dengan membacakan buku. Meskipun baru bisa bersama ayah setelah bekerja, tetapi ayah tetap berusaha terhubung dengan anaknya dengan *video call* saat bekerja.

Keterlibatan partisipan dalam pengasuhan anak secara langsung ditunjukkan melalui foto-foto yang mereka kumpulkan. Misalnya, Rendi mengajak anaknya bertamasya ke kebun binatang mini yang baru saja dibuka di daerahnya. Ia mendapatkan kesan bahwa ternyata anaknya begitu antusias dan aktif berinteraksi dengan hewan-hewan yang ada. Hal itu tampak dari kutipan wawancara dengan Rendi berikut saat menceritakan salah satu fotonya di kebun Binatang.

“.. Iya di situ, kambing, ternyata apa namanya keingintahuannya juga tinggi. Dipegang-pegang, lebihannya anak atraktif itu kan ga gak ada rasa takut, jadi (tertawa) cenderung mendekati hewannya. Ya mungkin karena apa ya, belum tahu sama sekali kan, jadi tak ajak untuk melihat sesuatu hal yang beda, karena kan mungkin yang biasa ditemukan cuma burung, nah di situ kan ada kura-kura ada ular dan sebagainya.” P2.W1 b55-b56, b58-b61

Bayu juga secara aktif menstimulasi anak perempuannya dengan mengajak berbicara dan mengenalkan anaknya dengan agama yang dianutnya. Hal itu dilakukan saat membersamai anak selepas bekerja dan di

hari libur.

“.. Itu pas di rumah Sembuh (nama kampung), ada itu to gambar. Lihat-lihat gambar. Dikenalkan gambar itu gambar itu gambar itu, satu-satu. Kebetulan itu gambar Kakbah, masjidil haram, yaudah, ibarate kita kayak ngomong sendiri tapi sebenarnya kan anak sudah bisa merekam, meskipun tidak merespons secara langsung tapi di memori otaknya merekam. Merekam, sama kayak dibacakan lantunan ayat suci alquran itu kan sebenarnya sudah bisa merekam memorinya, usia-usia emas itu kan ingatannya masih kuat banget lho anak kecil itu. Mungkin ini nanti efeknya ketika udah besar ooo aku kayak pernah tau ini gitu ya mungkin ya, jadi lebih cepat nanti (belajarnya), katanya gitu pas saya belajar parenting-parenting.”
P3.W1 b61-b69

Tema 2: Dinamika partisipan menjadi ayah baru

Tema kedua mengenai dinamika yang terjadi pada partisipan saat menjalani masa transisi menjadi ayah baru. Tema ini mencakup 1) aspek afeksi, yaitu perasaan-perasaan yang muncul selama kebersamaan anak; dan juga 2) masa transisi—dari membujang, menikah, kemudian memiliki anak— yang melibatkan proses pengelolaan diri, adanya hambatan/ tantangan dan faktor pendukung, adanya perbandingan diri dan role model, serta adanya pencapaian diri.

Pada aspek afeksi, partisipan mengalami berbagai macam perasaan yang silih berganti muncul tatkala ikut serta mengasuh anak. Partisipan merasa senang ketika anak yang didamba-dambakan telah hadir, anak ceria dalam menjalani aktivitas, dan antusias mengeksplorasi lingkungan sekitar. Perasaan senang itu kemudian mampu menghilangkan

rasa lelah mereka setelah bekerja seharian. Selain senang, rasa berat juga dirasakan ayah ketika harus menyesuaikan banyak agenda, tetapi di sisi lain anak sedang memerlukan perhatian lebih. Lalu merasa tertekan dengan omongan-omongan tetangga terkait lamanya penantian dan model pengasuhan yang berbeda dari kebiasaan orang tua pada umumnya. Partisipan juga menaruh perasaan penuh harapan terhadap anaknya yang akan menjadi anak-anak salih-salihah di kemudian hari.

“.. Ya perasaannya ya senang dan ternyata mengasuh anak itu, apalagi anak sendiri ya, ..” P2.W1 b240-b241

“.. Jadi seneng aja, senengnya lebih besar itu, jadi membuat capeknya tu kayak nggak kerasa..” P3.W1 b225-226

“.. Kalo senengnya ya seneng aja, bisa dipercayai sama Allah, dikasih anak yang sehat, tumbuh-kembangnya bagus, kayak yang bersyukur gitu lho, diberikan amanah sama Yang Mahakuasa, ..” P1.W1

b91-b94

Selain aspek afeksi, pada periode masa transisi terjadi dinamika yang memicu partisipan memunculkan cara pengelolaan diri atas guncangan yang dialaminya. Pengelolaan diri yang digunakan partisipan meliputi a) kebersyukuran kepada Tuhan Yang Mahakuasa saat tantangan datang, b) mengembalikan setiap pertengkaran kepada tujuan pernikahan, dan c) memaknai segala kekurangan sebagai kesempatan untuk terus belajar.

Partisipan memilih bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk meregulasi bermacam emosi yang muncul tatkala kebersamaan anak, terlebih hadirnya anak dalam keluarga kecil merupakan satu penantian panjang. Ketika partisipan terlibat diskusi-diskusi, beradu argumen, sampai perdebatan yang tak dapat dihindarkan dengan istri, mereka mengatasinya dengan

mengembalikan kepada tujuan pernikahan. Pernikahan dibangun agar terwujudnya keluarga bahagia yang akan terus bersama-sama sampai ke surga, seperti cerita Hanif berikut:

".. Ya kalau istilahnya diskusi sama istri, terus kadang kenceng-kencengan gitu yo ada, cuman kan kalo itu masih dalam batas istilahnya masih dalam batas wajar terus masih menghargai satu sama lain, masih memiliki prinsip-prinsip yang sama yaitu mencintai karena Allah, kalo kalo Allah sudah melarang lalu kita patuh, ya sudah, enjoy. Kan tujuannya masih sama, akan bersama-sama terus sampai surga. Apapun yang terjadi ya harus kita lalui bersama. .." P1.W1 b221-b226

Masa transisi juga memberikan capaian peningkatan kapasitas bagi para partisipan. Capaian-capaian atau peningkatan diri yang dialami partisipan meliputi a) sisi emosional yang lebih stabil, b) kapasitas keilmuan yang semakin meningkat, c) komitmen diri yang semakin baik, dan d) kemampuan menentukan prioritas mana yang mesti didahulukan. Dalam sisi emosi, partisipan merasa lebih stabil dan lebih tenang dalam menghadapi segala sesuatu, berbeda dengan masa-masa sebelum memiliki anak, lebih-lebih sebelum menikah. Kapasitas keilmuan juga dinilai meningkat seiring kemauan untuk terus belajar tentang pengasuhan anak. Kemauan belajar ini didorong hasil pembandingannya terhadap sosok ayah yang menjadi role model-nya, dan juga pemaknaan mereka atas beragam tantangan yang dihadapinya sebagai akibat dari kurangnya ilmu. Selain itu, para ayah merasa semakin mampu berkomitmen dalam banyak hal dan mampu menentukan prioritas mana yang harus didahulukan.

".. Jadi memang, dulu ketika berdua, ya ibarat e kita mela mencukupi kebutuhan berdua. Tapi ketika ada ee ada ee anak itu, masyaallah ya, jadi

anak yang harus diutamakan kadang-kadang. Karena memang butuh perhatian lebih, masih kecil masih bayi, jadi kadang kita ngga sempet, misalnya ngapainlah cuci motor itu wis nantilah. .." P3.W1 b264-b282

Para partisipan mengalami beragam tantangan selama menjadi ayah, baik bersumber dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal lebih kepada kapasitas keilmuan dan keterampilan mengasuh ayah yang masih dalam kategori kurang, atau masih terus belajar. Apalagi seiring perkembangan anak membawa konsekuensi adanya tantangan yang selalu baru bagi para ayah.

".. Ya mungkin tantangannya itu, menghadapi perkembangan anak yang semakin besar kan semakin apa, semakin aktif, semakin ingin tahu, ya mengarahkan itu kan butuh ilmu dan kesabaran itu. Mungkin yang agak terasa berat itu kalo kita pas posisi capek, gitu. Posisi capek mungkin setelah mengurus apa.. mengurus anak, mengurus rumah itu capek, dan mungkin setelah pulang kerja itu, kerja banyak kerjaan, terus pulang, terus masih menghadapi anak yang aktif, gitu. .." P1.W2. b211-b216

Kemudian dari eksternal, adanya perbedaan model pengasuhan lintas generasi dan budaya membuat ayah mesti berusaha lebih keras untuk mengomunikasikan dengan orang tua. Komentar-komentar orang lain juga menghadirkan nuansa tersendiri bagi suasana emosi ayah sehingga menuntut pengelolaan yang lebih ekstra. Hal ini karena komentar tersebut tidak hanya terdengar ayah, tetapi juga didengar oleh istri dan membuatnya overthinking. Pada kondisi tersebut ayah dituntut untuk bisa menguasai keadaan, tidak panik, sekaligus menenangkan istri. Adanya teknologi dinilai seperti dua sisi mata uang. Pada sisi pengasuhan, ayah mesti mengelola

diri penggunaan gawai kepada anak, di sisi lain informasi-informasi di internet membantu ayah belajar dan mendapatkan solusi.

“.. Jadi ketika overthinking yang penting solusinya adalah ayah jangan panik, jangan ikut overthinking, walaupun kita sebenarnya ada beban di pikiran itu, kok anakku ga seperti ini tapi ketika nampak di depan istri jangan sampai berpikiran seperti itu. Jangan sampai terlihat lah.” P2.W2. b297-b299

Masa-masa transisi yang begitu banyak tantangannya dapat dilalui partisipan dengan cukup baik karena adanya beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang dimiliki para ayah sehingga mereka mampu melewati masa transisi dengan lebih baik. Faktor-faktor tersebut adalah a) support system dari orang-orang terdekat, b) faktor religiusitas partisipan, dan c) akumulasi pengalaman.

Adanya support system dari orang-orang terdekat seperti istri, orang tua, kerabat dekat, dan juga teman-teman membuat mereka bisa belajar banyak dan mendapatkan kekuatan untuk terus membersamai anak. Bentuk dukungan itu seperti bantuan, konsultasi, dan pemakluman. Dukungan-dukan itu didapatkan karena partisipan sering merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi anak yang semakin hari semakin berkembang dan semakin kompleks. Kompleksitas yang semakin meningkat membutuhkan sumber daya lebih banyak dari sebelumnya.

“He.em, faktor ini ya, kita dukungan ini, ee pasangan itu penting banget. Kalo kita udah istilahnya saling support yaudah nanti kayak ee udah bisa melaksanakan perannya masing-masing. Nanti aku bagian ini, udah, pasangan bagian ini, nanti saling support. Tapi kalo faktor internal itu dari lebih pasangan itu mungkin ee tidak saling support malah justru ee sulit nanti faktor internal itu, nek

faktor eksternal itu mungkin dari orang lain orang tua itu mungkin nanti bisa membantu dalam pengasuhan kayak gitu. Ya mungkin cuman sekalo seminggu itu bisa memberikan mungkin arahan, semangat, sama dukungan kayak gitu. ..” P3.W1 b324-b330

Pengalaman-pengalaman yang diperolehnya baik pribadi maupun dari orang lain juga dijadikan bahan pembelajaran untuk menjadi ayah terbaik bagi anak-anaknya. Partisipan sering melakukan diskusi dengan teman-teman sebaya setiap berkumpul saat pengajian, konsultasi dengan orang-orang tua, dan melakukan pengamatan bahkan terlibat langsung dengan membantu pengasuhan anak saudara atau temannya. Selain itu, para partisipan juga memiliki keyakinan bahwa Allah akan rida kepada para hamba-Nya yang ikhlas dan menjalani hidupnya sebaik mungkin.

“.. Ee lamanya usia pernikahan, opo, faktor pengalaman mungkin mas. Faktor pengalaman, karena saya itu menunggu anak itu kan lama, mas. Jadi ada fase-fase di mana berbagai macam pengalaman-pengalaman yang saya lakukan di situ, dari saya jualan, dari saya bagaimana memperlakukan keponakan, ee dari saya ee berguru dengan temen-temen yang sudah memiliki anak terlebih dahulu, dari murabbi, dari temen-temen berangkat pengajian, dari banyak membaca instagram, dan saya bersikap bersikap bukan menjadi orang yang pintar, tapi bersikap menjadi orang yang bodoh, jadi kalau orang bodoh itu kan manut to mas. ..” P2.W1 b355-b360

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud menjawab dua pertanyaan, yaitu 1) bagaimana ayah mempersepsikan keterlibatannya dalam pengasuhan?, dan 2) bagaimana dinamika seorang laki-laki yang baru saja menjadi ayah?

Dua pertanyaan tersebut terjawab dalam dua tema besar setelah menganalisis wawancara kepada para partisipan. Pertama, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, tema ini merangkum aspek pengetahuan dan implementasi perilakunya. Kedua, dinamika penyesuaian diri, meliputi aspek afeksi dan proses melalui masa transisi menjadi ayah bagi anaknya.

Pada tema pertama, para partisipan memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keterlibatannya mengasuh anak. Secara aktif mereka mengerjakan tugasnya di rumah, bersedia berbagi peran dengan istri baik domestik maupun pengasuhan, dan memahami dampak tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan. Fakta yang justru berlawanan dengan temuan Wijayanti dan Fauziah (2020) mengenai alasan absennya ayah. Studi tersebut menunjukkan faktor tidak hadirnya ayah dikarenakan pekerjaan, minimnya ilmu dan keterampilan, juga pemahaman suami bahwa mengasuh anak hanyalah urusan istri. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan ayah memang menyita banyak waktu, sehingga kebersamaannya dengan anak baru bisa dilakukan sepulang kerja, paling banyak ketika hari libur.

Temuan ini saling menguatkan dengan temuan Istiyati dkk. (2020) dalam studinya, bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan implementasi peran ayah paling banyak dilakukan oleh para responden yang memiliki riwayat pendidikan tinggi, pekerjaan tetap, dan mereka yang selalu hadir di lingkungan keluarga setelah bekerja. Setelah dianalisis, didapatkan adanya perbedaan peran pengasuhan, bahwa responden berpendidikan tinggi memiliki peran lebih baik dibandingkan responden dengan pendidikan rendah (Istiyati dkk., 2020). Responden dengan pekerjaan tetap juga lebih terlibat kebersamaian anak daripada yang tidak bekerja.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peranan penting bagi tumbuh-kembang anak. Terutama bagi perkembangan

psikologis yang di masa depan akan berdampak pada pola perilakunya. Para partisipan memahami anak yang tumbuh tanpa sosok ayah cenderung tidak percaya diri, minder, kekurangan kasih sayang, dan berdampak pada perilaku agresif di kemudian harinya. Maryam dan Mulyaniapi (2022) mendapatkan temuan serupa dalam studinya pada anak-anak dengan dugaan mengalami pengasuhan fatherless. Anak memiliki self-control yang rendah, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sulit untuk dibujuk, dan lebih mudah mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Sebaliknya, keikutsertaan ayah dalam mengasuh anak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara kognitif menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan anak-anak yang ayahnya tidak ikut terlibat. Purwindarini dkk. (2014) menguatkan pandangan ini dengan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar siswa. Didukung dengan temuan Istiyati dkk. (2020), bahwa anak-anak tanpa campur tangan ayah memiliki prestasi belajar kurang baik.

Para partisipan menunjukkan keterlibatannya melalui beberapa bentuk. Keterlibatannya diwujudkan dengan adanya keteladanan berperilaku sehari-hari yang dapat dengan mudah dicontoh anak, seperti mencuci tangan sebelum makan, membacakan ayat-ayat Alquran, mengenalkan dengan kisah, dan mengajaknya berbagi. Hal itu sesuai peran-peran ideal yang dapat dilakukan ayah di rumah menurut Karim (2022), yaitu menasihati dengan penuh kasih sayang, tidak memanggil dengan panggilan kasar, memperhatikan keimanan dan akhlak sehari-hari, memaafkan kesalahan anak, melatih jiwa kepemimpinan, melatih kepekaan sosial, serta mendoakan anak di waktu terbaik.

Dalam keterlibatannya kebersamaian anak-anak mereka, tentu para partisipan

perlu melewati masa transisi. Pada masa transisi dari sepasang suami istri kemudian memiliki anak, ayah memiliki tugas-tugas perkembangan beserta tantangannya yang harus diselesaikan. Duvall (1985) merincinya antara lain menentukan titik keseimbangan antara kebutuhan masing-masing anggota keluarga, menjaga hubungan baik antarpasangan, mendorong tumbuh-kembang anak secara utuh, menyesuaikan diri dengan norma keluarga, dan merekonsiliasi konsep peran. Hal-hal demikian dirasakan para partisipan dengan banyak dinamikanya selama menjadi ayah baru.

Partisipan mulai belajar membentuk konsep peran di dalam dirinya, yaitu sebagai pemimpin bagi keluarga, suami bagi istri, dan juga orang tua bagi anaknya. Ketiga peran ini diusahakannya agar berjalan seimbang sesuai kemampuan maksimal melalui berbagai upaya, terutama peran sebagai orang tua. Pengembangan peran sebagai ayah ini kemudian membawa pada dinamika dan proses transisi yang tidak mudah. Apalagi ditambah penyesuaian norma keluarga dan pendefinisian ulang peran keluarga besar. Tugas-tugas dan tantangan tersebut yang menurut Duvall (1985) harus diselesaikan oleh ayah pada tahap perkembangan keluarga ini.

Kondisi yang jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya mengharuskan para ayah baru untuk beradaptasi. Putri dan Herlin (2021) dalam studi literaturnya merangkum berbagai artikel penelitian dari negara-negara maju dan juga berkembang untuk memetakan dinamika adaptasi selama menjalani masa transisi. Ditemukan beberapa proses adaptasi yang dialami para ayah. Proses adaptasi memberikan dampak signifikan pada psikologis ayah. Adanya coping strategy atas gejolak emosi yang dirasakan, mulai dari stres, terasa berat, bingung, sampai panik. Namun, temuan berbeda justru peneliti dapatkan saat wawancara dengan partisipan.

Latar belakang para partisipan memiliki kesadaran beragama yang cukup dan adanya teman-teman sebaya mendukung mereka melewati gejolak emosi. Mereka langsung menghubungi teman-temannya saat tidak tahu harus melakukan apa ketika menghadapi anak. Pun, dukungan dari pasangan selaku orang terdekat memberikan kekuatan tersendiri bagi mereka. Perasaan berat diatasinya dengan selalu menyandarkan semuanya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Keyakinan itu dinilai menguatkan dan membuka berbagai macam kemungkinan untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri (Firth, 1948).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Astuti dan Masykur (2015) yang menemukan pola unik pada partisipan. Adanya faktor religius membentuk konsep pemahaman partisipan sehingga mereka bisa melalui masa transisi dengan lebih baik. Faktor ini tidak ditemukan pada studi Putri dan Herlin (2021) yang menganalisis literatur luar negeri. Jika berkaca pada tulisan Firth (1948) mengenai keyakinan religius dan penyesuaian diri, maka bisa dikatakan bahwa faktor religius memiliki sumbangsih cukup signifikan pada partisipan dalam menjalani dinamikanya menjadi ayah baru.

Selain aspek religius yang menjadi bekal para ayah, ditemukan pula pengalaman mengasuh dari orang lain, baik itu dipelajarinya langsung dengan mengamati atau membantu momong, maupun berdiskusi dengan para pendahulu dapat membantu mengurangi dampak kurangnya ilmu dan keterampilan mengasuh (Astuti & Masykur, 2015). Pengalaman-pengalaman selama bujang dan selama menanti kehadiran anak membentuk karakter positif kepemimpinan dan konsep diri pembelajar pada partisipan. Hal ini karena mereka aktif di lingkungan organisasi keagamaan yang cukup memberikan dukungan karakter-karakter demikian.

Masih sejalan dengan penelitian sebelumnya, ditemukan nilai-nilai masyarakat

yang kontradiktif menjadi salah satu faktor penghambat (Astuti & Masykur, 2015). Meskipun dalam penelitian tersebut juga ditemukan adanya perkembangan teknologi dan minimnya waktu, tetapi hal demikian tak menjadi soal pada apa yang peneliti temukan. Justru teknologi menjadi penghubung antara ayah dengan keluarga saat harus pergi bekerja dan tidak bisa kebersamaan. Teknologi juga memfasilitasi ayah mempelajari ilmu pengasuhan dan sarana penghubung dengan orang-orang berpengalaman. Minimnya waktu tidak menjadi alasan, karena partisipan selalu memanfaatkan waktu-waktu luang yang ada, dibuktikan dengan berbagai bentuk usaha seperti membawa anak ketika salat, bergantian dengan istri, dan membawa anak bermain ke luar rumah sepulang bekerja.

Berbicara mengenai tantangan dalam penyesuaian diri, tidak dapat disangkal bahwa faktor pengetahuan juga menjadi penghambat (Putri & Herlin, 2021). Apalagi dalam pandangan masyarakat saat ini sosok ayah tidak didesain untuk ikut mengasuh. Pandangan tersebut berimbas pada sistem edukasi pengasuhan yang tidak berpihak pada ayah, cenderung menekankan pada model pengasuhan oleh ibu. Fasilitas untuk ayah mengakses informasi dan berlatih keterampilan mengasuh bisa dikatakan tidak banyak. Hanya terbatas pada akses internet—yang seringkali tidak relevan—dan berdiskusi dengan teman-teman. Fakta ini menjadi PR bagi setiap pihak untuk memfasilitasi ayah agar terlibat aktif dalam pengasuhan (Wijayanti & Fauziyah, 2020).

Merujuk pada Schneiders (1955), para partisipan telah berhasil melakukan penyesuaian diri dengan segala dinamikanya. Partisipan memiliki motivasi untuk terus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pandangan terhadap realitas yang mana terus berubah dan perlu adanya proses adaptif, dan pola penyesuaian positif yang disandarkan pada keyakinan religius. Meskipun tentunya masih ada beberapa kendala, tetapi secara

keseluruhan bisa dikatakan mampu melewati dinamika masa transisi dengan cukup baik.

Terlepas dari proses penelitian yang dilakukan dengan semaksimal mungkin, penelitian ini masih ada kekurangan. Kekurangan itu terletak pada komposisi partisipan yang homogen. Dalam hal ini latar belakang partisipan yang semuanya lulusan sarjana. Selain itu, penggunaan snowball sampling juga memungkinkan penelitian mendapatkan partisipan dalam lingkungan yang sama, yaitu lingkungan dengan iklim agamis. Dua hal tersebut menjadikan penelitian ini kurang mengeksplorasi dinamika ayah baru dengan latar belakang lain. Sehingga pola dinamika yang didapatkan cenderung serupa antart partisipan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: 1) bagaimana ayah mempersepsikan keterlibatannya dalam pengasuhan, dan 2) bagaimana dinamika seorang laki-laki yang baru saja menjadi ayah. Berdasarkan analisis data, ditemukan dua tema utama:

Pertama, keterlibatan ayah dalam pengasuhan: Ayah baru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak. Mereka menyadari dampak negatif dari ketidakhadiran ayah (fatherless) terhadap perkembangan psikologi anak, seperti rendahnya kepercayaan diri dan potensi perilaku agresif. Para ayah terlibat aktif dalam pengasuhan dengan membagi peran domestik bersama istri, memberikan keteladanan, dan menstimulasi perkembangan anak melalui aktivitas seperti membaca Al-Qur'an, bermain, dan mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan. Meskipun pekerjaan menyita waktu, ayah tetap berusaha memaksimalkan waktu luang untuk bersama anak.

Kedua, Dinamika penyesuaian diri menjadi ayah baru: Masa transisi menjadi ayah baru melibatkan proses penyesuaian diri yang kompleks. Ayah mengalami berbagai emosi, seperti kebahagiaan, kelelahan, dan tekanan, tetapi mereka mampu mengelola emosi tersebut melalui dukungan sistem (support system) dari pasangan, keluarga, dan teman-teman. Faktor religiusitas juga berperan penting dalam membantu ayah menghadapi tantangan, dengan cara bersyukur dan menyandarkan segala dinamika hidup pada Tuhan. Selain itu, pengalaman belajar dari orang lain dan kemauan untuk terus meningkatkan kapasitas diri menjadi faktor pendukung utama dalam proses adaptasi.

Faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan ayah baru melalui masa transisi meliputi dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan teman-teman. Keyakinan religius yang membantu mengelola emosi dan memberikan makna pada setiap tantangan. Pengalaman dan pembelajaran dari lingkungan sekitar, termasuk diskusi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kemampuan mereka melalui dinamika penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal (seperti keyakinan religius dan kemauan belajar) serta faktor eksternal (seperti dukungan sosial dan pengalaman dari lingkungan).

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang bisa dilakukan beberapa pihak:

Pemerintah dan lembaga terkait: Mengembangkan program edukasi dan pelatihan pengasuhan anak yang khusus ditujukan untuk ayah, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengasuh anak. Menyediakan fasilitas atau platform yang mudah diakses oleh ayah untuk memperoleh informasi dan dukungan terkait

pengasuhan, seperti seminar, workshop, atau konseling keluarga.

Organisasi masyarakat dan NGO: Mendorong kampanye kesadaran tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang masih cenderung menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Membentuk komunitas atau kelompok diskusi bagi ayah baru untuk saling berbagi pengalaman dan solusi dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Calon Ayah dan Ayah Baru: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri secara mental dan pengetahuan sebelum menjadi ayah, termasuk mempelajari keterampilan pengasuhan dan manajemen emosi. Memanfaatkan dukungan dari pasangan, keluarga, dan teman-teman sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi dinamika menjadi ayah baru.

Penelitian Selanjutnya: Melibatkan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan sosial yang berbeda, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika ayah baru. Meneliti lebih dalam tentang peran faktor religiusitas dalam membantu ayah melalui masa transisi, mengingat temuan unik dalam penelitian ini.

Kepustakaan

- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4 (2), 65–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Bigante, E. (2010). The use of photo-elicitation in field research. *EchoGéo*. <https://doi.org/10.4000/echogeo.11622>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: a tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health*

- Research, 26(13), 1802-1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: University Of Nebraska-Lincoln.
- Detikcom. (2024, Desember 17). Banyak anak di RI fatherless, begini dampaknya tumbuh tanpa peran ayah. *Detik Health*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7688451/banyak-anak-di-ri-fatherless-begini-dampaknya-tumbuh-tanpa-peran-ayah>
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Lippincott.
- Firth, R. (1948). Religious belief and personal adjustment. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 78(1/2), 25–43. <https://doi.org/10.2307/2844525>
- Hidayat, W. S. P., & Hastuti, D. (2022). Is the role of father's parenting important for the character building of students? *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.2.71-80>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Kependudukan Dan Migrasi – Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia." *Badan Pusat Statistik Indonesia*, Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=519>. Diakses 27 Feb. 2025.
- Karim, A. B. (2022). *Peran ideal sosok ayah dalam Al-Qur'an: Studi penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/44093/>
- Kautsar, A. (2024a, December 16). *Banyak Anak di RI Fatherless, Begini Dampaknya Tumbuh Tanpa Peran Ayah*. DetikHealth; <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7688451/banyak-anak-di-ri-fatherless-begini-dampaknya-tumbuh-tanpa-peran-ayah>
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7030>
- Maryam, M. S., & Mulyaniapi, T. (2022). Gambaran kemampuan self-control pada anak yang diduga mengalami pengasuhan fatherless. *PIAUDKU: Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1). [10.15294/dcp.v3i1.4449](https://doi.org/10.15294/dcp.v3i1.4449)
- Putri, P. S., & Herlin, F. K. (2021). Pengalaman transisi laki-laki menjadi ayah: Scoping review. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1).
- Rahayu, P. P., & Hartati, S. (2015). Dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Empati*, 4(4), 334–339. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14366>
- Rahmah, F. (2020). Fathers' involvement in early childhood education in Indonesia. Dalam *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)* (hlm. 125–130). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/>

[assehr.k.200808.024](#)

Schaefer, J. A., & Moos, R. H. (1992). The context of coping: A developmental perspective. Dalam L. Goldberger & S. Breznitz (Eds.), *Handbook of stress: Theoretical and clinical aspects* (hlm. 212–230). Free Press.

Schneiders, A. A. (1955). *Personal adjustment and mental health*. Linehart. Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120.

Usman, I. (2020). “Ayah pergi untuk kalian!”: Fenomena yatim psikologis di kalangan generasi muda di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal RASI*, 2(2), 23–35. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.63>

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95-106. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1>